

## **PENGARUH FRUSTRASI TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS REMAJA DI JAKARTA UTARA**

Mariyana Widiastuti<sup>1</sup>, LinggaAji Yudhistira<sup>2</sup> Yuli Asmi Rozali<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

[mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id](mailto:mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id)

### **Abstract**

*When a person enters adolescence, they will face developmental tasks, and on the one hand adolescents also face physical changes. When adolescents are unable to face and adjust to these changes, they can engage in negative behaviors such as brawls or other aggressive behaviors. One of the factors that influence aggressiveness is frustration. This study aims to analyze the effect of frustration on aggressiveness in adolescents in Jakarta. This study uses a causality type quantitative design with a sampling method using simple random sampling with a sample size of 256 adolescents. The Frustration scale has 9 valid items with a value ( $\alpha$ ) = 0.856, and the aggressiveness scale has 21 valid items with a value ( $\alpha$ ) = 0.952. The results of the analysis show a significant relationship between the level of frustration and aggressiveness behavior, with adolescents who experience high frustration showing higher levels of aggressiveness. Based on the normality test results obtained, the sig value. ( $p$ ) 0.000 < ( $p$ ) 0.05 with a coefficient value of 1.472, meaning that there is a significant positive effect of frustration on aggressiveness in adolescents in North Jakarta. The higher the level of frustration, the higher the aggressiveness behavior of adolescents.*

**Keywords:** *Frustration, Aggressiveness, Adolescents*

### **Abstrak**

Saat seseorang memasuki usia remaja, mereka akan akan menghadapi tugas-tugas perkembangannya, dan di satu sisi remaja juga menghadapi perubahan fisik. Ketika remaja tidak mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, remaja dapat terlibat dengan perilaku-perilaku negatif seperti tawuran atau perilaku agresive lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas frustrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh frustrasi terhadap agresivitas pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif berjenis kausalitas dengan metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 256 remaja. Skala Frustrasi memiliki 9 aitem valid dengan nilai ( $\alpha$ ) = 0,856, dan skala agresivitas memiliki 21 aitem valid dengan nilai ( $\alpha$ ) = 0,952. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat frustrasi dan perilaku agresivitas, dengan remaja yang mengalami frustrasi tinggi menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas hasil yang didapatkan maka nilai sig. ( $p$ ) 0,000 < ( $p$ ) 0,05 dengan nilai koefisien 1,472 artinya terdapat pengaruh positif signifikan frustrasi terhadap agresivitas pada remaja di Jakarta Utara. Semakin tinggi tingkat frustrasi maka semakin tinggi perilaku agresivitas remaja.

**Kata Kunci:** Frustrasi, Agresivitas, Remaja

## **Pendahuluan**

Remaja merupakan generasi yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa dan generasi penerus yang diharapkan bisa merubah keadaan-keadaan bangsa menjadi lebih baik. (Papalia & Olds, 2001), tidak memberikan pengertian remaja (adolescent) secara langsung. Menurut (Papalia & Olds, 2001), masaremajayaitu dimanamasa transisi dari perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun. Akan tetapi, belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Remaja mengalami masa pertumbuhan serta masa perkembangan fisik maupun psikisnya, perubahan fisik seperti tinggi dan berat badan, kematangan fungsi reproduksi dan organ seksual, sedangkan pada psikis remaja merasa mampu memenuhi tanggung jawab seperti orang dewasa, namun keadaan fisik dan psikis remaja masih belum memiliki kematangan layaknya orang dewasa.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis dan mencapai kesiapan secara emosional. Remaja yang dapat mencapai atau menyelesaikan tugasnya maka akan memberikan kebahagiaan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas - tugas selanjutnya, sedangkan remaja yang tidak dapat mencapai atau gagal menyelesaikan tugas perkembangan akan mengakibatkan remaja tidak bahagia, dan bisa mendapat penolakan di masyarakat. Selain itu, perilaku menyimpang juga ditimbulkan karena remaja belum dapat mengontrol emosi terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya. Berbagai macam perbuatan negatif atau menyimpang

yang dilakukan oleh beberapa remaja, ada yang menganggapnya biasa-biasa saja dan juga ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan (Karlina, 2020).

Kondisi pada remaja memang yang melakukan tindakan menyimpang dikarenakan emosi yang kurang stabil sehingga rentan dalam melakukan perilaku negatif seperti kenakalan remaja yang sering kita temui, hal tersebut terjadi pada remaja karena mengalami masa pubertas yang ditandai dengan emosi yang kurang stabil, menjauhkan diri dari keluarga, mempunyai banyak masalah baik dari keluarga, sekolah, pertemanan bahkan lingkungan sekitarnya. Sudah banyak diberitakan melalui media, bahwa fenomena kenakalan remaja sering ditemukan seperti, bolos sekolah, membuat kericuhan, geng, tawuran, pencurian, narkoba, bullying hingga free sex. Kemudian dalam berita yang ditulis oleh Lestari (dalam Kaltimkece, 2001), terdapat kisah dari Ikari, salah satu santri yang menuduh adik tingkatnya bernama Hikari, karena ia kehilangan uang Rp.200.000,-. Ikari langsung menghardiknya tanpa ada bukti, setelah diselidiki oleh polisi dan pendampingan psikolog klinis bahwa perbuatan Ikari dapat terjadi karena adanya pengaruh frustrasi. Dapat dilihat berita di atas adalah contoh kenakalan remaja yang sering dilakukan dan sering kita jumpai baik dari media sosial, baik dari berita bahkan melihatnya secara langsung. Kenakalan remaja yang seperti inilah yang dapat mengganggu kehidupan dalam bermasyarakat, banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresivitas seperti faktor lemahnya didikan orangtua, lingkungan sekitar, sekolah, pertemanan bahkan adanya gangguan emosi seperti kontrol diri, regulasi emosi bahkan frustrasi.

Menurut UU Nomor Tahun 2009 tentang kepemudaan, pemuda adalah warga negara yang berumur 16-30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan

hasil SUSENAS dan (BPS, 2022), pada Maret 2022 sebanyak 68,82 juta jiwa penduduk Indonesia masuk kategori pemuda. Angka tersebut persentasenya mencapai 24% dari total penduduk. Namun, jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya, pemuda Indonesia paling banyak berada di kelompok umur 19-24 tahun (40,10%) dan kelompok umur 25-30 tahun (39,56%).

Rentang kelompok umur tersebut merupakan waktu pemuda menjalani pendidikan tinggi dan bahkan ada yang sudah mempersiapkan untuk masuk dalam dunia kerja dan perkawinan. Sedangkan di kelompok umur 16-18 tahun hanya sekitar 20,34% pemuda.

(Fatimah, 2019), menyatakan bahwa remaja diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, jika diarahkan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Papalia & Olds, 2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak - kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa tersebut kemungkinan akan timbul masa kritis dengan ditandai kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

Remaja yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami akan memunculkan konflik berkepanjangan, ketidakmampuan menghadapi permasalahan yang ada dapat memunculkan frustrasi dan reaksi - reaksi agresivitas (Fattah, 2010).

Perilaku negatif bukanlah ciri perkembangan remaja normal, remaja yang sedang berkembang akan menunjukkan perilaku positif. Menurut (Sihombing, 2023), remaja yang memiliki perkembangan yang normal akan dapat mengontrol emosinya dengan stabil dan akan menunjukkan perilaku positif. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya akan

melampiaskan tindakannya dalam bentuk perilaku kekerasan disebut perilaku agresivitas.

Fenomena agresivitas telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang umumnya berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa dan meresahkan. Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang merekalakukan.

Data yang diperoleh dari laporan (Kemendikbud, 2020), sedikitnya terdapat 153 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Selain itu juga menurut laporan (BPS, 2010), Kota Jakarta utara kenakalan remaja dari awal bulan hingga akhir bulan 2019 berjumlah 1,975 dari mulai penganiayaan, senjata tajam dan lain-lain.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2011), perilaku agresivitas merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai kepuasan atau tujuan, yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Sedangkan Crick & Grotpeter (1995), menyetujui bahwa agresivitas dibagi menjadi dua komponen, yakni agresivitas fisik dan non fisik. Untuk agresivitas non fisik (verbal) adalah suatu perilaku yang dilakukan biasanya melalui

kata-kata saja tanpa melibatkan kontak fisik, dari perilaku agresivitas verbal ini dapat menimbulkan agresivitas fisik. Perasaan tidak nyaman yang akhirnya membuat kontak fisik terjadi satu sama lain, contoh agresivitas non fisik adalah seperti menghina orang lain, mengancam, memaki dan lain-lain. Agresivitas fisik (non-verbal) merupakan tindakan agresivitas yang berdampak melukai fisik, contohnya adalah memukul, menendang, menampar, dan kasus yang sedang marak terjadi di Indonesia, yaitutawuran.

Menurut (Baron & Byrne, 2005), agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Sejalan dengan (Buss & Perry, 1992), bahwa perilaku agresivitas merupakan keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapaitujuan yang diinginkan.

Remaja dengan tingkat agresivitas yang tinggi tentu akan melakukan perilaku yang menyimpang dengan intensitas tinggi, ada beberapa bentuk karakteristik agresivitas dengan menggunakan teori Buss dan Perry seperti agresivitas fisik (physical aggression), agresivitas verbal (verbal aggression), kemarahan (anger) dan permusuhan (hostility). Pada remaja yang memiliki perilaku agresivitas fisik dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan sebagainya. Perilaku agresif dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan seseorang yang sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis (Saklofske & Zeidner, 2009).

Agresivitas juga didasari dengan perasaan frustrasi, frustrasi sebagai hal yang kurang menyenangkan dan dapat mendasari adanya agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah frustrasi (Baron & Byrne, 2005). Kurangnya kemampuan untuk mengendalikan fungsi fisik ini menimbulkan dampak psikologis, khususnya terkait dengan gangguan emosi

dan tekanan mental, sehingga memudahkan terjadinya penyimpangan terhadap aturan dan norma sosial yang ada. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku agresivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Myers, 2012), tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas yaitu frustrasi, pembelajaran agresivitas, lingkungan sosial-budaya, sistem saraf otak, genetik, dan unsur kimia dalam darah seperti alkohol atau obat-obatan. Maka emosi atau rasa frustrasi seseorang juga berdampingan dengan remaja.

Sedangkan remaja yang memiliki tingkat frustrasi yang tinggi biasanya tidak tau harus berbuat apa (blocking), kecewa (breakdown) dan tidak mempercayai hingga menolak apa yang telah terjadi (defense-mechanism). Frustrasi dapat terjadi ketika seseorang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan, dapat berupa korban bullying, diasingkan oleh kelompok teman sebayanya dan sebagainya. Hal tersebut dapat berbalik kepada dirinya dan membuat individu berperilaku negatif. Jika individu mengalami kesulitan menemukan cara melepaskan frustrasi melalui kegiatan positif akan cenderung berperilaku agresif.

Kata Frustrasi berasal dari bahasa Latin Frustration, yaitu perasaan jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Menurut Dollard (dalam Hasanah, 2019), menyatakan frustrasi adalah kondisi individu dimana individu tersebut tidak dapat mencapai kesenangan yang diharapkannya akibat terhalangnya pemenuhan suatu motif yang berasal dari keadaan emosi ataupun perasaan.

Bila muncul suatu kebutuhan atau dorongan untuk bertindak, tetapi karena suatu hal maka kebutuhan tidak dapat terpenuhi atau dorongan untuk bertindak terhambat, maka timbul suatu kondisi yang disebut frustrasi (Sutarjo, 2007). Frustrasi

adalah adalah suatu keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai sehingga orang kecewa dan mengalami satu barrier atau halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan (Kartono, 2003). Salah satu cara pelampiasan frustrasi yang dilakukan remaja adalah dengan melakukan tindakan agresivitas, hal ini disebabkan frustrasi menstimulasi dorongan agresivitas sehingga membangkitkan perilaku agresivitas.

Terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi pada masa remaja seperti emosi, fisik, pribadi, sosial dan juga perilaku. Menurut (Handasah, 2018), remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosional jika mereka mampu mengendalikan emosinya, tetapi akan menimbulkan rasa frustrasi jika emosi tersebut tidak dapat dikendalikan. Individu dengan frustrasi yang tinggi ada kecenderungan untuk melakukan agresivitas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Pangarsa, 2018), yang mengatakan bahwa perilaku yang terjadi dan menyebabkan adanya agresivitas remaja verbal dan nonverbal salah satu faktornya adalah frustrasi. Tidak menutup kemungkinan agresivitas akan terjadi baik agresivitas verbal maupun non verbal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sitohang, 2022), bahwa remaja-remaja tidak mampu menyelesaikan konflik yang ada pada dirinya, mereka juga mengalami hambatan dalam memperoleh keinginan mereka. Akibatnya, remaja tersebut sulit mengendalikan emosinya dan kerap meluapkan kekecewaannya dengan cara berperilaku agresivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pangarsa, 2018), dilakukan pada siswa kelas 8 SMP Ngaglik dan instrumen penelitian yang digunakan menggunakan teknik wawancara dan anecdotal record. Sedangkan dari penelitian (Sitohang, 2022), melakukan penelitian di Desa Marubun Jaya, Kecamatan Tanah Jawa. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu

yaitu saya menggunakan remaja laki- laki dan perempuan sebagai sampel saya dan menggunakan teknik random sampling.

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa frustrasi turut berperan penting dalam pembentukan perilaku agresivitas. Apabila seorang remaja tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya maka yang terjadi remaja tersebut akan mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan akan sulit dalam mengontrol emosinya melampiaskan emosinya dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk perilaku agresivitas. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Frustrasi Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Remaja di, Jakarta Utara”

## **Metode Penelitian**

### *a. Partisipan penelitian*

Populasi dari penelitian ini adalah remaja menurut (Hurlock, 2015), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Diketahui jumlah remaja di Jakarta Utara tahun 2022 yaitu 282.187 jiwa.

Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik simple random sampling. Untuk pengambilan sampel dari populasi yang berjumlah 282.187 remaja di Jakarta Utara, peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2018), yaitu:

$$S = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 . P . Q}$$

Keterangan:

$\lambda^2$  dengan dk : 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%.

P = Q : 0,5. d : 0,05.

s = jumlah sampel

S = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$\lambda^2$  = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan.

b. *Instrumen penelitian*

Alat ukur frustrasi diadaptasi berdasarkan alat ukur yang dibuat oleh (Fadhil, 2021), digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori yang disampaikan oleh (Sutarjo, 2007), yang dimana terdapat tiga aspek yang menentukan frustrasi yaitu blocking atau reaksi tidak bereaksi, breakdown atau perasaan kecewa, dan penggunaan defense-mechanism yang berlebihan. Peneliti melakukan modifikasi dengan mengubah kalimat sesuai subjek penelitian dan menambahkan 2 aitem.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi berdasarkan alat ukur (Yunita, 2021), mengacu pada teori Buss Perry Aggression Questionnaire dengan aspek- aspek agresivitas antara lain agresivitas verbal (verbal aggression), agresivitas fisik (physical aggression), amarah (anger) dan rasa permusuhan (hostility). Peneliti melakukan modifikasi berupa perubahan kalimat sesuai dengan kondisi subjek penelitian.

Alat ukur frustrasi diadaptasi berdasarkan alat ukur yang dibuat oleh (Fadhil, 2021), digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori yang disampaikan oleh (Sutarjo, 2007), yang dimana terdapat tiga aspek yang menentukan frustrasi yaitu blocking atau reaksi tidak bereaksi, breakdown atau perasaan kecewa, dan penggunaan defense-mechanism yang berlebihan. Peneliti melakukan modifikasi dengan mengubah kalimat sesuai subjek penelitian dan menambahkan 2 aitem.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi berdasarkan alat ukur (Yunita, 2021), mengacu pada teori Buss Perr Aggression Questionnaire dengan aspek- aspek agresivitas antara lain agresivitas verbal (verbal aggression), agresivitas fisik (physical aggression), amarah (anger) dan rasa permusuhan (hostility). Peneliti melakukan modifikasi

berupa perubahan kalimat sesuai dengan kondisi subjek penelitian.

c. *Teknik analisa Uji validitas*

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *scale reliability* dengan mengukur *corrected item-total correlation* dengan SPSS. Hasil pengujian yang dilakukan dapat menentukan aitem valid atau tidak dengan pengujian Rhitung > Rtabel, untuk dapat menentukan nilai Rtabel maka dapat dilihat dari jumlah subjek 30 dengan signifikansi 5% maka nilai Rtabel adalah 0,3.

*Uji reliabilitas.*

Peneliti menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk menguji reliabilitas dengan dibantu oleh uji statistik. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel ketika mendapatkan skor  $\geq 0,7$  dan jika semakin mendekati skor 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya (Saifuddin, 2020).

*Uji normalitas.*

Hasil uji normalitas dengan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat dari nilai sig (p) Kolmogorov - Smirnov dengan ketentuan, sebaran data normal bila  $p \geq 0,05$  dan sebaran data tidak normal bila  $p < 0,05$  (Sugiyono, 2018).

*Uji linearitas.*

Hasil uji linieritas dapat dilihat dari nilai sig (p) linearity dengan ketentuan, data linier bila  $p \leq 0,05$  dan data tidak linier bila  $p > 0,05$  (Sugiyono, 2018).

*Uji regresi linier sederhana.*

Regresi linear sederhana dapat dilakukan apabila hasil dikatakan berdistribusi normal. Berikut rumusan regresi linear sederhana:

$$Y = a \pm bX$$

Keterangan:

Y = Kriteria (variabel frustrasi)

a = Konstanta regresi

b = Koefisien regresi

X = Prediktor (variabel perilaku agresivitas)

Kedua variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai sig (p) < 0,05.

### **Frekuensi**

Analisis frekuensi data dapat digunakan bertujuan untuk melihat data secara terperinci dari subjek penelitian. Frekuensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinggal bersama dan memiliki sahabat dengan adanya uji ini dapat menggunakan uji statistik deskriptif dengan menentukan presentas dan melihat dari setiap variabel penelitian.

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

- P : presentase frekuensi (%)
- F : Frekuensi
- n : Jumlah subjek
- $\mu$  : Mean

### **Kategorisasi**

Pada penelitian ini, kategorisasi dukungan sosial dan penerimana diri menggunakan kategori tinggi dan rendah.

Tabel 1

#### *Standar Kategorisasi*

Rumus	Kategori
$X \geq \mu$	Tinggi
$X < \mu$	Rendah

Keterangan:

- X = Skor dari setiap variabel
- $\mu$  = Skor mean setiap variabel

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 256 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden merupakan remaja laki-laki ataupun perempuan yang ada di Jakarta Utara. Dalam mengambil data dari responden, peneliti menyebarkan kuesioner melalui google form untuk dapat diisi.

#### *a. Analisa data Hasil uji validitas dan reliabilitas*

Sebelum menguji instrumen frustrasi kepada responden, dilakukan uji keterbacaan oleh dosen pembimbing saat melakukan bimbingan. Tidak ada aitem yang dihilangkan dari hasil uji keterbacaan, namun penulisan beberapa aitem mengalami perbaikan. Setelah selesai dilakukan uji keterbacaan, instrumen di uji cobakan kepada 34 responden yang didapat kurang lebih dua minggu. Hasil reliabilitas yang didapatkan sebesar ( $\alpha$ ) = 0,709 yang diidentifikasi sebagai instrumen yang reliabel, dan hasil validitas menunjukkan bahwa aitem-aitem pada instrumen frustrasi memiliki skor koefisien mulai dari -0,186 – 0,613. Pada putaran kedua disebarkan terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem 11, dan putaran ketiga tidak ditemukan aitem yang tidak valid dengan hasil reliabilitas sebesar ( $\alpha$ ) = 0,856 dan tidak ditemukan aitem yang tidak valid.

Sebelum menguji instrumen frustrasi kepada responden, dilakukan uji keterbacaan oleh dosen pembimbing saat melakukan bimbingan. Tidak ada aitem yang dihilangkan dari hasil uji keterbacaan, namun penulisan beberapa aitem mengalami perbaikan. Setelah selesai dilakukan uji keterbacaan, instrumen di uji cobakan kepada 34 responden yang didapat kurang lebih dua minggu. Hasil reliabilitas yang didapatkan sebesar ( $\alpha$ ) = 0,925 yang diidentifikasi sebagai instrumen yang reliabel, dan hasil validitas menunjukkan bahwa aitem-aitem pada instrumen agresivitas memiliki skor koefisien mulai dari -0,815 – 0,822. Pada putaran kedua terdapat aitem yang tidak valid sebanyak 1 aitem pada aitem 1. Kemudian pada putaran ketiga didapatkan hasil reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,952 dan tidak ditemukan aitem yang tidak valid.

Tabel 2  
*Hasil Uji Reliabilitas*

	Frustrasi	Agresivitas
Putaran Pertama	0,709	0,925
Putaran Kedua	0,845	0,951
Putaran Ketiga	0,856	0,952

*Hasil uji normalitas*

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi nya adalah  $0,098 \geq 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data yang diambil telah terdistribusi dengan normal dan dapat menggunakan uji regresi linear.

Tabel 3  
*Hasil Uji Normalitas*

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2 tailed)	0.098

*Hasil uji linieritas*

Berdasarkan uji linieritas menunjukkan skor  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara frustrasi dan agresivitas.

Tabel 4

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	18360.603	1	18360.603	1158.403	.000

*Hasil uji linier sederhana*

Analisa regresi pada penelitian ini dapat diketahui dari nilai beberapa macam data, yang pertama dari nilai uji signifikan keseluruhan.

Tabel 5  
*Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan*

	Df	F	Sig.
Regression	1	1200.789	.000

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai sig adalah ( $p$ )  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh antara

frustrasi terhadap perilaku agresivitas. Hasil perhitungan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 6  
*Hasil Uji Regresi Linier Sederhana*

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(constant)	34.320	1.262		27.192	.000
Frustrasi	1.472	.042	.909	34.652	.000

Nilai konstanta  $a = 34,320$  menunjukkan apabila frustrasi memiliki skor 0, maka perilaku agresivitas mengalami penurunan. Setiap kenaikan skor sebesar 1 poin pada frustrasi, maka terdapat peningkatan skor pada perilaku agresivitas sebesar 34,320. Nilai koefisien regresi frustrasi sebesar +1,472 menunjukkan bahwa terhadap pengaruh positif antara frustrasi terhadap perilaku agresivitas, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai frustrasi maka semakin tinggi nilai perilaku agresivitas, dan sebaliknya.

Tabel 7  
*Hasil Uji Model Summary*

Model	R	R Square
1	.909	.825

Berdasarkan tabel model summary nilai R atau nilai korelasi didapatkan 0,909 dengan R<sup>2</sup> sebesar 0,825 yang dapat diartikan bahwa frustrasi dapat mempengaruhi perilaku agresivitas sebesar 82,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

*Frekuensi*

*Frekuensi berdasarkan jenis kelamin*

Dapat diketahui bahwa responden remaja laki-laki sebanyak 138 orang (53,9%), responden dengan remaja perempuan sebanyak 118 orang (46,1%).

**Tabel 8**  
*Hasil Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	138	53,9%
Perempuan	118	46,1%
Total	256	100%

*Frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan*

Dapat diketahuibahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan MABA 118 orang (46,1%), kemudian untuk responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 104 orang (40,6%), selanjutnya responden untuk tingkat pendidikan SMP sebanyak 34 orang (13,3%).

**Tabel 10**  
*Hasil Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan*

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
MABA	118	46,1%
SMA	104	40,6%
SMP	34	13,3%
Total	256	100%

*Frekuensi berdasarkan usia*

Dapat diketahui bahwa responden yang berusia 18 - 21 tahun sebanyak 129 orang (50,4%), kemudian untuk responden yang berusia 15 - 18 tahun sebanyak 90 orang (35,2%), selanjutnya responden yang berusia 12 - 15 tahun sebanyak 20 orang (14,5%).

**Tabel 9**  
*Hasil Frekuensi Berdasarkan Usia*

Usia Remaja	Frekuensi	Presentase
18 - 21 tahun (remaja Yakhir)	129	50,4%

15 - 18 tahun (remaja pertengahan)	90	35,2%
12 - 15 tahun (remaja awal)	37	14,5%
Total	256	100%

*Frekuensi berdasarkan suku*

Dapat diketahui bahwa responden berasal dari suku yang berbeda-beda, responden terbesar berasal dari suku Jawa sebanyak 87 orang (34%), kemudian untuk responden dari Sunda sebanyak 59 orang (23%), selanjutnya responden dari Betawi 45 orang (17,6%), kemudian suku Batak sebanyak 20 orang (7,8%), kemudian suku Bugis sebanyak 20 orang (7,8%), kemudian suku Madura sebanyak 14 orang (5,5%), selanjutnya suku Dayak sebanyak 6 orang (2,3%) dan lain-lain sebanyak 5 orang (2%).

**Tabel 11**  
*Hasil Frekuensi Berdasarkan Suku*

Suku	Frekuensi	Presentase
Jawa	87	34%
Sunda	59	23%
Betawi	45	17,6%
Batak	20	7,8%
Bugis	20	7,8%
Madura	14	5,5%
Dayak	6	2,3%
Dan lain-lain	5	2%
Total	256	100%

*Kategorisasi*

*Kategorisasi frustrasi*

Untuk melakukan kategorisasi mengacu pada hasil deskriptif yang dapat dilihat dari nilai mean pada tabel dibawah ini :

**Tabel 12**  
*Hasil Kategorisasi*

	Min	Max	Mean	Std.Dev
Agresivitas	59	81	69.2941	4.75158
Frustrasi	9	36	29.0352	6.35261

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi frustrasi sebagai berikut:

Tabel 7

**Kategorisasi Frustrasi**

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 29.0352$	64	25%
Tinggi	$X \geq 29.0352$	192	75%

Dapat diketahui dari 256 subjek penelitian, terdapat remaja yang memiliki tingkat frustrasi rendah 64 orang (25%) dan juga tingkat remaja frustrasi tinggi sebesar 192 orang (75%). Maka dapat disimpulkan remaja di Jakarta Utara cenderung memiliki tingkat frustrasi yang tinggi.

**Kategorisasi Agresivitas**

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi agresivitas sebagai berikut:

Tabel 9

**Kategorisasi Agresivitas**

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 69.2941$	45	17,6%
Tinggi	$X \geq 69.2941$	211	82,4%

Dapat diketahui dari 256 subjek penelitian, terdapat remaja dengan tingkat perilaku agresivitas rendah sebanyak 45 (17,6%) sedangkan untuk tingkat perilaku agresivitas tinggi sebanyak dan 211 (82,4%) Maka dapat disimpulkan perilaku agresivitas di Jakarta Utara cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan frustrasi terhadap perilaku agresivitas para remaja Jakarta Utara. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig. (p) = 0,000 < (p) = 0,05 dengan koefisien regresi +1,472X. Hipotesis di dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi tingkat frustrasi maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas, begitu sebaliknya. Frustrasi memiliki pengaruh sebesar 82,5% terhadap perilaku agresivitas sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan tingkat frustrasi dan perilaku agresivitas di Jakarta Utara. Untuk frustrasi yang tinggi sebanyak 192 (75%) dan perilaku agresivitas sebesar 211 (82,4%).

**Saran**

*Saran teoritis*

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk menggunakan responden yang lebih banyak, dengan wilayah penelitian yang lebih luas, serta menambahkan variabel selain frustrasi dan agresivitas agar lebih bervariasi. Diharapkan pula untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode lain seperti kualitatif agar lebih bervariasi pula jawaban yang didapat dari responden seperti wawancara ataupun observasi.

*Saran praktis*

1. Bagi subjek yang berada pada kategori frustrasi dan perilaku agresivitas tinggi berlatih untuk mengelola emosinya. Subjek yang sudah berada pada kategori frustrasi dan perilaku agresivitas tinggi diharapkan dapat merubah kebiasaan yang lebih positif

dengan kegiatan lain untuk menghindari perilaku agresivitas

2. Bagi keluarga yang memiliki anak yang mempunyai tingkat frustrasi dan perilaku agresivitas yang menyiapkan waktumendengarkan anak, tidak tinggi untuk selalu menyalahkan anak, memberikan waktu untuk anak menjelaskan.

#### **Daftar Pustaka**

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologisosial jilid 2* (10th ed.).
- BPS. (2022). Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Badan Pusat Statistik. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2019). Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. Badan Pusat Statistik <https://jakutkota.bps.go.id/indicator/27/333/1/data-kriminalitas-jakarta-utara-menurut-bulan.html>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuliitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710- 722.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fattah, H. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fadhil, M. S. (2021). Hubungan Antara Frustrasi Dan Agresivitas Pada Remaja.
- Handasah, R. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Happiness*, 2(2).
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158
- Kemendikbud. (2020). *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.)*. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kaltimkece. (2023) Perilaku Agresi di Balik Penganiayaan Santri. Diakses pada tanggal 14 November 2023 melalui <https://kaltimkece.id/terkini/perilaku-agresi-di-balik-penganiayaan-santri>
- Myers. 2012. *Psikologi Sosial*. 2th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pangarsa, N. J. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 203-214.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi (1st ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Sihombing, Y, B. (2023). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki-Laki Sma Parulian 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(2).
- Sitohang, F. (2022). Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Desa Marubun Jaya Kecamatan Tanah Jawa. In Doctoral dissertation Universitas Medan Area.
- Saklofske, D. H., & Zeidner, M. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy (The Springer Series on Human Exceptionality)*. New York: Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09745-9>